



## **Dinamisme Modernitas dalam Puisi *Sungai Sitor* Situmorang Tahun 1952: Aku yang Dipersepsi oleh Wajah**

**Pendahuluan**

kuat menimbulkan pertentangan. Sitor

Ibnu Purwanto Budi Nugroho

Alumni STF Driyarkara

[nugie\\_25@yahoo.com](mailto:nugie_25@yahoo.com)

### **Abstract**

Artikel ini membahas kemungkinan modernitas yang terbentuk dalam puisi karya Sitor Situmorang berjudul *Sungai* yang dipublikasikan pada tahun 1952. Dalam mencapai tujuan itu dilakukan pendekatan refleksi fenomenologi yang mendeskripsikan estetika, bahasa, etika, dan epistemologi, sehingga puisi berjudul *Sungai* menampilkan kemungkinan modernitasnya. Pada akhirnya, puisi *Sungai* dalam kemungkinan yang demikian itu semakin terunggah ke permukaan dengan melekatkan pemaknaan wajah yang diadopsi dari gagasan Emmanuel Levinas dalam *Totality and Infinity*. Wajah yang muncul di dalam puisi *Sungai* memantulkan tidak semata wajah yang singular. Wajah yang terpantul dan dapat dilihat pada permukaannya adalah wajah yang beragam sebagai konsekuensi dari pendekatan refleksi fenomenologis.

### **Keywords**

*Sungai*; refleksi fenomenologis; estetika; Bahasa; etika; epistemologi.

Diandaikan pernah terjadi pertikaian hebat antara Chairil Anwar dengan Sitor Situmorang. Dalam peristiwa itu Sitor Situmorang mengganggu habis-habisan Chairil Anwar sampai ia tak merasakan hidup yang panjangnya telah ditentukan untuk tidak abadi. Periode hidup yang demikian adalah salah satu masalah yang

Situmorang bersikap angkuh terhadap Chairil Anwar. Bahkan atas modernitas Chairil Anwar dalam puisinya berjudul "Aku."<sup>1</sup> Sitor menentang Chairil Anwar. Lantas menunjukkan modernitas puitik yang sebenarnya di dalam puisinya berjudul "Sungai."

---

<sup>1</sup> Mengenai puisi Chairil Anwar yang dipandang Modern sudah menjadi sebuah kelaziman yang diketahui oleh publik. Bahwa antara Chairil Anwar dan Sitor Situmorang punya ikatan erat sebagai sastrawan angkatan 45 lihat (Erowati and Bahtiar, 2011). Untuk

beberapa ulasan ilmiah tentang puisi Aku Chairil Anwar dengan beragam metode lihat (Asriningsari and Umaya, 2016; Hikam and Faisol, 2023; Hartati, Harahap and Harahap, 2024).

Kekuatan penggunaan kata “aku” di dalam puisi Sungai tidak senyata puisi Aku Chairil Anwar. Puisi Sungai tak pernah sama sekali mempergunakan kata “aku” di dalamnya. Kata ini sudah menjadi ikon penting untuk sebuah kemodernan. Apabila kata itu tak dipergunakan tentu tak akan pernah ada jalan menuju modernitas.<sup>2</sup> Namun, begitu kita tidak perlu menerapkan standar mutlak terhadap kata “aku,” yang fenomenal dalam sejarah perpuisian di Indonesia, atas kondisi itu. Kita perlu melihat pada perkembangan sastra dunia dengan kondisi serupa. Bukankah Charles Baudelaire, sastrawan Perancis, dikenal sebagai modernis di zamannya dengan keunikan lirik puisi yang salah satunya berjudul *Les Fleurs du Mal* (Bunga-bunga Kejahatan).<sup>3</sup>

Pertikaian antara dua penyair dalam negeri itu sudah semestinya memperkaya khazanah perpuisian Indonesia untuk lebih memaknai arti modernitas. Puisi sebagaimana manusia dapat menunjukkan persepsinya sendiri, terlepas keduanya antropomorfisme atau sebaliknya. Persepsi di dalam puisi dilahirkan oleh penyairnya sebagai pengarang. Puisi Aku dan puisi Sungai punya persepsi berbeda, apalagi bila berhubungan dengan modernitas. Sahih adanya bila kata “aku” merupakan kerangka acuan bagi sebuah puisi yang membawakan kondisi modern. Namun, persepsi yang mengalir di dalam puisi itu diperbolehkan mengalami tentangan dari puisi lainnya.

---

<sup>2</sup> Kata “aku” yang membawakan tema modern sebenarnya punya kaitan erat dengan pemikiran dan gagasan seorang filsuf besar yang juga disebut sebagai Bapak filsafat modern yaitu Rene Descartes. Modern adalah kata dasar yang akan berkembang menjadi modernitas dan modernisasi. Dengan kata dasar tersebut, pemeriksaan etimologi merujuk pada kata-kata berikatan semisal: modo, modal, dan mode.

<sup>3</sup> Poets (2024) *Charles Baudelaire, Poetry Magazine*. Available at: <https://www.poetryfoundation.org/poets/charles-baudelaire>

Setiap bentuk menunjukkan persepsinya masing-masing, tetapi dibenarkan ketika bentuk-bentuk itu seperti wajah berpijak pada kerangka acuan yang sama.<sup>4</sup>

Bagi sejarah perpuisian Indonesia kata “aku” tak bisa disangkal telah menjadi ide dari modernitas. Akan tetapi ide ini dikreasikan dengan cara berbeda-beda sehingga sering terjadi konflik berkepanjangan. Rekonsiliasi tentu tak hanya berpulang pada kata “aku” sebagai idenya, tetapi juga perbedaan persepsi yang telah menampilkan keberagaman teknik penyampaiannya.<sup>5</sup> Ketika kita menyatakan bahwa puisi Sungai Sitor Situmorang menampilkan kondisi modernitas, tentu secara reflektif akan menggugah kondisi serupa yang telah ditampilkan oleh puisi Aku Chairil Anwar.

Dengan latar belakang tersebut perlu kita selami lebih mendalam dan komprehensif kemunculan kondisi modernitas di dalam puisi Sitor Situmorang yang berjudul *Sungai*. Tentunya kita akan lebih erat berdekatan dengan masalah puisi sebagai bentuk yang menyimpan ide di dalamnya, demikian juga dengan keberadaan persepsi yang menampilkan bentuk puisi itu sebagai wajah. Dalam kondisi modernitasnya, puisi Sungai menyimpan estetika pemandangan alam, logika simbol bahasa, etika kebangsaan, dan epistemologi dominasi budaya. Akan tetapi secara eksistensial, puisi ini bisa jadi menyimpan perjalanan penuh

<sup>4</sup> Persepsi sering muncul dalam perbincangan filosofis berkenaan dengan gerakan fenomenologi. Ia dipergunakan untuk membuat relasi yang lebih ideal daripada relasi platonik yang terjadi antara ide dan bentuk. Bahwa persepsi itu secara fenomenologis akan membongkar bentuk untuk menguraikan ide yang lebih dalam. Lihat (Merleau-Ponty, 2012).

<sup>5</sup> Rekonsiliasi merupakan sebuah istilah yang bisa dijumpai dalam tulisan Georg Simmel tentang estetika sosiologi, bahwa istilah ini hadir dalam kerangka kebudayaan dalam ranah kultivasi yang trendnya secara sosiologis masih merujuk pada agama Kristen. Lihat (Simmel, 1968).

pengalaman dari hulu ke hilir, mencoba menyusun strategi alternatif meruntuhkan pembacaan sejarah, mengenang suasana tegang sekaligus khusyuk dalam urutan waktu atas sebuah tempat persinggahan, dan juga keterpesonaan atas upaya radikal penuh imajinasi yang seolah menemukan masa depannya.

### **Metode penelitian**

Artikel ini hendak mendalami kemungkinan modernitas puisi karya Sitor Situmorang berjudul *Sungai*. Metode penelitian yang dipergunakan adalah refleksi fenomenologis dengan melekatkan pengaruh Emmanuel Levinas yang mendeskripsikan wajah di dalam *Totality and Infinity*. Dari hal yang demikian, puisi *Sungai* menyerap kondisi-kondisi filosofis dalam tajuknya sebagai estetika, bahasa, etika, dan epistemologis.

### **Pembahasan**

Dalam rangka menunjukkan puisi *Sungai* untuk mencapai kemungkinannya yang bersifat modern, berikut ini akan dideskripsikan perjalanan mengarungi panjangnya rute sungai yang dimaksud oleh Sitor Situmorang dalam terang fenomenologi. Wajah dalam penggambaran Emmanuel Levinas memberi dukungan agar sungai itu memercikkan makna-makna mendalamnya. Makna-makna itu secara sederhana terfragmentasi dalam pokok-pokok deskripsi berikut ini.

### **Estetika Pemandangan Alam**

Bahasa puisi selalu dekat dengan kondisi-kondisi yang penuh dengan personifikasi. Penggambaran yang dituangkan di dalamnya sebagai sebuah karya merupakan

suatu personifikasi kategori besar yang mewadahi kategori kecil. Dengan personifikasi besar itulah puisi menyerupai manusia yang mampu menunjukkan persepsinya. Maka dengan demikian, entah dipandang modern ataupun tidak, puisi memberi pengaruh atau kesannya melalui persepsi bahkan berkenaan dengan wajah.<sup>6</sup>

Menetapkan kata ganti orang pertama yakni “aku” sebagai ciri puisi modern di dalam puisi *Sungai* tidaklah sesederhana menentukan puisi Aku Chairil sebagai puisi yang demikian. Puisi *Sungai* tidak pernah satu katapun mempergunakan kata ganti orang pertama, meski ada pengucapan yang sama dan serupa sebagai penunjukan atas kepunyaan (kasihku bermuka-muka dengan hening maut). Lantas dengan jalan persepsi puisi *Sungai* bisa ditangkap kejelasan posisinya yang modern sebagai wajah.<sup>7</sup> Puisi *Sungai* tidak menyatakan “aku” secara nyata dan tegas tetapi universal, tersembunyi, terdiri atas sekumpulan kata ganti bukan orang pertama, dan mewakili wujud atau bentuk wajah tertentu.

“Aku” yang demikian menyatukan secara utuh antara penyair dengan wacana yang dirangkainya sebagai bait puisi. Keuniversalan mendudukan penyair bukan semata pengumpulan kebenaran yang sama atas sungai dari beragam manusia, tetapi lebih menyerap lagi semata sungai tersebut. Wajah dan sungai sudah memiliki kesepakatan berkenaan hulu dan hilir dari ricik air yang dalam puisi *Sungai* Sitor Situmorang tak bersuara.<sup>8</sup> *Sungai* mengalir dari sebuah mata air, melewati peradaban, akhirnya selesai dan tamat di tepian laut.

<sup>6</sup> Hubungan-hubungan yang runut berkesinambungan antara persepsi dan wajah menjadi pekerjaan Emmanuel Levinas dalam korelasinya yang panjang dengan fenomenologi Merleau-Ponty. Lihat (Levinas, 1991, 1995).

<sup>7</sup> Mengenai eksistensi wajah yang melewati cara-cara empirisme dilampai dengan persepsi lihat (Levinas, 1991) terutama pada seksi ketiga mengenai eksterioritas dan wajah.

<sup>8</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

Sitor tidak menyembunyikan hal ini, bahkan ia menunjukkannya dalam bait berikut:

Mereka yang sendiri  
menurun lembah  
di bayang telanjang  
Sunyi berjaga di puncak  
menara

Sitor dalam bait itu mengungkapkan keberadaan sebuah sungai dengan mitosnya di tempat yang dikenalnya. Sitor akrab dengan hiruk pikuk Perancis terutama kota Paris. Puisi Sungai dibiarkannya berkata-kata sendiri mengenai eksistensinya. Mitos itu berupa sebuah bentuk keindahan pualam sebagai tanda dimulainya pusaran air yang setia mengalir. Nun jauh di sebuah kota bernama Chatillon-sur-Seine di wilayah Burgundy, disitulah sumber utama Sungai Seine sebagai mata air yang disebut sebagai Fontes Sequanae (Mata Air Sequana).<sup>9</sup>

Sungai dalam gagasan Sitor Situmorang tidak luput dari mitos yang melekat erat pada Sungai Seine di Perancis. Mewujudnya keakuan eksistensi sungai diidentitaskan pada mitos tersebut. "Aku" eksistensial sungai dari hulu ke hilir dengan tegas dimaknai oleh sumber mata air Sungai Seine. Jejak peninggalan patung berwujud seorang perempuan adalah mitos yang menyebut perempuan itu sebagai Dewi Sequana. Dengan gagasan yang demikian, Sitor menampakkan juga sebuah bait dalam puisi lainnya berjudul *Sungai Bening*.<sup>10</sup> Berikut ini bait puisi tersebut:

Tubuhmu yang padat dan ramah  
halus dalam jamah  
tergenang kaca air kenangan jadi bening  
Mandi di dalamnya aku masih kering

<sup>9</sup> Sciolino, E. (2020) *The Seine*. New York: W. W. Norton & Company, Inc.

<sup>10</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

Keadaan hulu atau tempat sumber mata air bukan lagi merupakan orientasi yang diteguhkan Sitor, tetapi ia menunjukkan bahwa keadaannya adalah sama, tidak berbeda. Apakah ia ada di hulu sungai sebagai mata air atautkah berada di saluran sungai yang akan mengantar menuju hilir. Sungai tetaplah menyimpan unsur air dengan keadaan sebening Dewi Sequana. Begitu juga tersimpan cerita kenangan yang mengabadi, tak lekang waktu melebihi ukuran seribu tahun.

Sitor menuliskan sajak lain dengan tema yang sama yaitu sungai, dengan penyebutan yang sama sebagai sungai ataupun penyebutan yang berbeda seperti kali. Namun, puisi-puisi tersebut tidak dihadirkan melalui persepsi universal mengenai "aku" yang menjadi indikasi kemodernan. Di atas, sebuah puisi sungai berjudul Sungai Bening memberi penanda spesifik atas fenomena sungai. Ia memandangnya dalam perwujudan kehalusan dan kebeningan tubuh, bahkan menyerupai tubuh yang dikehendaki oleh seorang lelaki. Lalu, dalam puisi Kali ia mengungkapkannya dengan tegas, melalui kehadiran seseorang lainnya dengan jenis kelamin sama.<sup>11</sup> Ia menuliskan bait di dalam puisi Kali itu sebagai berikut:

Kulihat kau tadi di kali  
Bersama perempuan lain mandi  
Aku menghampiri meniti batu  
Berselubung cahaya embun pagi

Maka, ketika Sitor menuliskan puisi Sungai, ia mewujudkan "aku" universal atas eksistensi sungai tersebut. Tanpa memberi atribut-atribut yang memberikan pengetahuan mengenai dikotomi dalam kerangka salah satu sisi. Dikotomi itu adalah

<sup>11</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

perihal jenis kelamin.<sup>12</sup> Puisi *Sungai* hanya mengarahkan pada sebuah tempat sebagai sumber segalanya terjadi. Setelah itu puisi *Sungai Bening* memberi penanda dikotomi, bahwa dorongan sifat dasar manusia menandai kesukaan dan kebahagiaan seorang lelaki untuk bertemu dengan seorang perempuan. Akhirnya penanda dikotomi itu menjadi realitas dikotomi ketika puisi *Kali* mengurai kebahagiaan dengan sangat tegas, sebagai seorang perempuan.

Memang bukan kelaziman budaya ketika sungai diibaratkan sebagai seorang perempuan. Kebudayaan Romawi cenderung mengibaratkan sungai sebagai seorang lelaki, tetapi Paris memiliki Seine yang berafiliasi dengan seorang Bidadari atau Dewi yang bernama Sequana. Sepanjang alirannya yang membelah kota Paris, Seine dihias dengan sejumlah 37 (tiga puluh tujuh) pondasi jembatan yang kokoh dan kuat. Menghubungkan bagian utara kota Paris dengan bagian selatannya, keduanya ada di tepi kanan dan kiri Seine.<sup>13</sup> Sitor saling terkoneksi secara eksistensial dengan sungai Seine. Ia ada di dalam aliran sungai Seine, sambil menyadari adanya bangunan penghubung kota Paris yang terbelah. Sitor mengatakan di dalam puisi *Sungainya*:<sup>14</sup>

Jauh di kolong kota  
kasihku bermuka-muka dengan  
hening maut  
sampai burung-burung pulang  
di kening pagi tua

Ia adalah air yang menyatu bersama Sequana. Memperhatikan suasana Paris di bawah kotanya. Dalam keadaan yang

demikian, Sitor merefleksikan jembatan-jembatan paling berpengaruh yang dilalui Seine. Ia tidak berenang di aliran Seine. Hanya mengalir bersamanya dan terkesima dengan dua jembatan besar yang penuh arti dan makna. Ia memang bersamanya. Beberapa kilometer jauh ke depan tak tersesat oleh sejarah dan waktu. Untuk menyaksikan pertemuan Dewi dan Bidadari, sebagai simbol identitas pertemuan antara negara Perancis dan negara Rusia, di jembatan Alexandria III. Membiarkan dirinya terganggu oleh hiruk pikuk keramaian Paris di bawah jembatan Neuff.<sup>15</sup>

Sitor yang manusiawi sekaligus menyimpan darah lelaki yang menyenangkan kekuasaan, berlepas dari Seine yang mengalir bersamanya. Ia berkeinginan untuk singgah di tempat-tempat yang memukaunya selama menetap di kota Paris. Terutama di sepanjang tepian sungai Seine yang menyebabkan Paris identik dengan menara. Ia menuliskan bait berikut:<sup>16</sup>

Ini akhir perjalanan  
senja gelisah  
Desir daun-daun segala musim  
Peraduan mimpi perkasa  
...  
Kemurnian malam hitam  
Di gua-gua hati  
...  
Sebab sepi di ruang semesta  
Rindu di tunas segala  
Pelukmu wajah manusia

Sitor memulainya dengan singgah pertama kali di sebuah tempat bersejarah bagi Raja-Raja Perancis, yaitu di Gereja Notre-Dame. Ia menggeser kesadarannya untuk bersama

<sup>12</sup> Dikotomi sudah menjadi penanda dari kehidupan yang modern sebagai modernitas yang menunjukkan dunia yang saling berpasangan.

<sup>13</sup> Sciolino, E. (2020) *The Seine*. New York: W. W. Norton & Company, Inc.

<sup>14</sup> Rizal, J. J. (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

<sup>15</sup> Sciolino, E. (2020) *The Seine*. New York: W. W. Norton & Company, Inc.

<sup>16</sup> Rizal, J. J. (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

ditengah pertobatan Raja sekaligus kematiannya.<sup>17</sup>

Entah berapa lama waktu Sitor menghabiskan kesadarannya antara mengalir bersama Sequana dan berpaling darinya menuju daratan yang dipenuhi hasrat kekuasaan dan kemegahan. Tapi ia tidak sekali waktu mengakhiri kebersamaannya dengan Sequana. Notre-Dame bukan satu-satunya bangunan dengan menara yang memukaunya. Ia melihat kejauhan yang lurus bangunan lainnya dengan kehadiran menara yang mengagumkannya. Sitor lalu menorehkan bait sajak berikutnya:<sup>18</sup>

Inilah akhir jalan  
Sampai hari terhibur di paginya  
Sungai tiba di malamnya  
bertudung surya

Sepertinya Sitor mendesak untuk tiba di menara yang dimaksudkan olehnya. Ia tergesa untuk tidak menghendaki kehadirannya bersama atau didahului oleh Seine. Sitor dalam bait ini terkesima pada bangunan menara yang menjulang tinggi, bernama Eiffel. Penyebutan yang bersesuaian dengan nama perekayasa menara tersebut Gabriel Eiffel. Menara Eiffel memiliki penyebutan lain sebagai Lady Iron. Dengan ketinggian yang mencapai tiga ratus meter dari bumi memberi terang kota Paris yang awalnya bersumber dari energi gas. Oleh karenanya, menara Eiffel menjadi salah satu kontribusi bangunan yang menyebut Paris sebagai City of Light. Tepat dipuncak dari menara Eiffel terpasang

lampu sorot yang mengarah ke seluruh Kota Paris.<sup>19</sup>

Sudah dua kali Sitor terhenti dari perjalanannya bersama Seine, tetapi ia belum segera menghentikannya, sebab belum dijumpainya ujung dari akhir perpisahan yang sebenarnya. Ia masih harus bersama Seine, sebagaimana bait puisi berikut ini:<sup>20</sup>

Seteguk lagi!  
Biar terisi batu jalanan  
Sedu perempuan bertaburan

Apakah Sitor di detik-detik terakhir sedemikian berpihak pada gender yang berlawanan jenis? Kemungkinan ia terbawa oleh suasana Paris dan itulah yang menyebabkannya berjumpa dengan kesadaran feminisme.<sup>21</sup> Terlebih lagi sudah dilaluinya perjalanan yang jauh sejak dari tempat persembahan Seine sampai di tempat sekarang ini.

Ia memang perlu mencapai tempat yang dekat pada titik akhir keriangannya bersama Seine. Tidak banyak yang ditinggalkan untuk Seine sebagai kenangan bersamanya. Ia hanya mengekspresikan tanda yang kurang tegas bahkan cenderung samar. Sepertinya Sitor tak menghendaki perpisahan bersama Seine. Ia menuliskan bait berikutnya:<sup>22</sup>

Lonceng mengguris angka kelu  
di langit pagi  
Tanda kafilah telah tiba

Melewati fase penyatuan panjang Sitor bersama Seine, tak pernah ada jejak indikasi

<sup>17</sup> Coloni, M.-J. (2001) *A Short Guide to Notre-Dame de Paris*. Strasbourg: Editions du Signe.

<sup>18</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

<sup>19</sup> Sciolino, E. (2020) *The Seine*. New York: W. W. Norton & Company, Inc, lihat juga Woog, A. (2014) *The Eiffel Tower*. USA: ReferencePoint Press.

<sup>20</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

<sup>21</sup> Feminisme dalam perkembangan filsafat sosial atau sosiologi merupakan gejala atau tanda perkembangan individu dan masyarakat yang kedudukannya berada pada posisi yang paling akhir dari zaman ke zaman lihat (Ritzer, 2011).

<sup>22</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

bahwa di penyatuan itu diberi sebuah konsep oleh diri penyair.<sup>23</sup> Maka memang semestinya penyair selalu punya titik penyatuan dengan bait-bait yang berisi subjek tertentu, seperti sebuah personifikasi. Dalam bait yang ditulisnya di atas, Sitor bisa jadi masih ingin bercerita mengenai menara Eiffel. Entah merupakan wujud harmoni antara Seine dengan menara itu atau sebaliknya sebagai disharmoni. Sayangnya Sitor tak pandai menulis novel dengan tantangan cerita yang panjang, tentu ia tak bisa merasakan bagaimana menghapus pandangan mata dari kehadiran Eiffel dengan makan siang di bawah menaranya,<sup>24</sup> tetapi ini detik-detik akhir perpisahan Sitor dengan Seine. Ia menggambarkan suara hiruk pikuk sebagai penanda kehadiran yang tertinggal di Gereja Notre-Dame. Perahu kecil dan besar tak digambarkannya di waktu yang tepat untuk meninggalkan Seine, tetapi aktivitas dagang disururnya. Ia telah sampai pada sebuah dermaga. Coti dan Grands Agustinians.<sup>25</sup>

Akhirnya perpisahan itu pun terjadi, tanpa kesan yang tegas dimanakah Sitor memposisikan dirinya. Terhadap Seine semalaman, lalu barisan peri di puluhan jembatan, dan menara-menara yang dikatakannya sebagai perempuan. Entah ia membela feminisme atau sebaliknya ia memujanya dalam perspektif kekuasaan yang patriarkis. Pada akhirnya Sitor menuliskan demikian:<sup>26</sup>

Nafsu berpisah dari rindu  
Sungai yang kulepas  
tiada tiba-tiba

---

<sup>23</sup> Andai saja Sitor Situmorang mendalami secara teknis perihal penyatuan, kemungkinan besar ia tidak semata menumpukan kenyataan-kenyataan yang ditulis dari pengalamannya tanpa melihat pada kecenderungan penyatuan dari Marcus Aurelius atau Santo Agustinus. Karenanya ia tak hanya melihat penyatuan sebagai pertemuan lelaki dan perempuan.

di lautnya....

Dengan situasi dan suasana yang bagaimanapun, terhadap perempuan-perempuan itu, Sitor memang harus mengakhiri penyatuannya bersama Seine. Bisa jadi dan kuat adanya, Sitor bukan pasangan yang pantas bagi Seine. Ia hanya memuja sebagaimana Seine disembah dan dipuja di titik nol sungai tersebut. Ia hanya pengantar Seine bertemu pasangan sesungguhnya, menuju laut sebagai selat Inggris.

Sungai Seine dalam penglihatan visual secara mitologi tidak berbeda dengan keberadaan Dewa-Dewa di dalam mitologi Yunani. Adanya mitologi memunculkan hubungan yang terjalin antara aku dan yang lain, dengan kemungkinan yang beragam tanpa kepastian titik referensial yang tegas. Namun, begitu keadaannya tergambar pada suatu wajah, dalam kesadarannya atas mitologi, sebagai wajah mitologi atau mitos.

### **Logika dan Simbol-Simbol Bahasa**

Antara puisi *Aku* dan puisi *Sungai* punya kemungkinan untuk dilakukan perbandingan terhadap kondisi-kondisi modern. Dari kedua puisi ini dapat diidentifikasi kata per kata yang mendorong munculnya kondisi itu. Seseorang dengan kehidupan asing dan terpencil di era sekarang ini adalah wujud dari kondisi modern. Lalu puisi *Aku* dan puisi *Sungai* dalam kerangka ini saling berkejaran untuk membuktikannya. Bahwa keduanya benar-benar menunjukkan kondisi modern. Akan tetapi, persepsi dengan kerangka wajah akan

<sup>24</sup> Keberadaan menara Eiffel tak dikehendaki oleh warga Paris, salah seorang novelis bernama itu menunjukkan cara untuk melenyapkan menara Eiffel dari pandangan mata. Novelis itu bernama Guy de Maupassant.

<sup>25</sup> Sciolino, E. (2020) *The Seine*. New York: W. W. Norton & Company, Inc.

<sup>26</sup> Rizal, J. J. (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

menunjukkan jalan yang lebih unik dan berbeda perihal modernitas di dalam puisi *Sungai*.

Sungai yang dideskripsikan Sitor adalah sungai Seine dengan lekuk dan liku alirannya membelah Paris. Ia mengetahui cerita asal usul sungai Seine, tetapi yang menarik tak pernah dinyatakannya mengenai unsur yang dikandung oleh sungai itu. Unsur yang asal muasalnya menyendiri lantas berkumpul bersama menjadikannya mewujud dalam penyebutan sungai. "Air," Sitor tak sekalipun menyisipkan kata atau istilah ini di dalam bait-bait puisi *Sungainya*, tetapi ia justru membawa pembacanya dalam keterpukauan bahasa rahasia yang diraciknya dengan struktur masif. Sitor dengan gubahannya menuliskan di awal puisi *Sungai* bait berikut:<sup>27</sup>

Mereka yang sendiri  
menurun lembah di bayang telanjang  
Sunyi berjaga di puncak  
menara

Sitor memang menghapus dominasi kata ganti aku dengan menjadikan sungai sebagai "aku" yang abstrak. "Aku" yang berusaha mewujudkan se bentuk wajah yang punya banyak kemungkinan. Lantas ia menghentaknya dengan kata ganti orang ketiga yang kondisinya berkerumun atau dalam kerumunan, tetapi uniknya ia menunjukkan kerumunan itu justru tak berkawan dan jauh dari perkumpulan. Sitor mempermainkan kata ganti dengan sangat kuat untuk menunjuk pada suatu substansi dari puisi *Sungainya*. Dengan nalar yang sederhana pembaca dapat menangkap bahwa mereka yang kondisinya berkerumun adalah sungai, sementara di dalam kerumunan itu terjadi kondisi tiada berkawan sebagai air. Yang pertama

mengumpulkan air menjadi sungai dan yang berikutnya membelah atau memercikkan sungai menjadi air.

Air digambarkan Sitor tanpa perlu menyusun dan merangkai dengan kata yang sebenarnya, padahal ia sudah menceburkan dirinya ke dalam sungai Seine. Sitor pun teramat jarang untuk mengatakan air dalam kerangka yang sangat mendasar bagi unsur-unsur yang membentuk kebendaan seperti sungai. Ada kemungkinan-kemungkinan besar atas kecenderungan dirinya untuk tidak meresitalkan air dalam suasana air itu sendiri. Sebuah puisi singkat semakin menunjukkannya dalam bait berikut:<sup>28</sup>

Semua ada: sungai, pohon,  
matahari musim rontok,  
semua hadir: suara kasih,  
anjing menyalak,  
semua-semua; kecuali  
sehari lagi!

Rangkaian bait yang singkat dari puisi Sitor berjudul [Semua Ada: Sungai, Pohon] itu mempertemukan sungai dengan waktu yang meninggalkan kesan ketidacukupan-terhadap waktu di antara kehadiran banyak bentuk-bentuk kebendaan yang ada. Salah satunya adalah sungai sebagai sesuatu yang ada, padahal bentuk kebendaan sungai secara filosofis tidak mungkin dikatakan mengada secara eksistensial. Sungai tidak berada dalam posisi kebendaan yang tunggal dalam dirinya, karenanya pilihan yang sejati atas adanya kebendaan secara filosofis bagi sungai adalah air. Itu adalah unsur yang adanya eksistensial secara filosofis.

Dalam kerangka mengada secara filosofis yang eksistensial, air menjadi perdebatan paling terdahulu bagi pencarian filosofis. Keadaan ini membawa pembaca kepada

<sup>27</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

<sup>28</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

penjelasan yang pelik namun penting bagi perkembangan dunia filsafat. Penjelasan itu adalah upaya pencarian para pemikir zaman Yunani atas substansi yang disebutnya sebagai unsur pertama (archai atau arche). Thales adalah pemikir Ionia yang menempatkan air sebagai unsur pertama yang membentuk kehidupan.<sup>29</sup> Ia menerangkan itu dengan penuh kepastian atas hipotesis ataupun estimasinya. Thales tidak menerangkan mengenai sungai sebagaimana Sitor menuliskan puisi *Sungainya*.

Ketika sungai yang digagas oleh Sitor disalami kedalamannya sampai bertemu dengan air, sejatinya ini akan mengantarkan dan mengembalikan sungai itu ke dalam keluarganya sendiri. Sungai akan semakin memahami posisi dan keberadaannya di antara silsilah unsur-unsur yang membentuknya. Pengetahuan mengenai silsilah atau keturunan ini memunculkan semangat keilmuan yang bernama genealogi. Namun, semestinya untuk mengenal kedalaman puisi Sungai Sitor, sambil memercikkan airnya di sela-sela jemari, yang perlu diperhatikan adalah genealogi yang dibawa oleh filsuf berkebangsaan Jerman yaitu Friedrich Nietzsche. Distingsi kebaikan dan keburukan ataupun kebaikan dan kejahatan bagi Nietzsche sangat perlu untuk kembali dipahami agar ditemukan distingsi nilai-nilai yang lebih baik dan mapan secara filosofis.<sup>30</sup> Begitu juga halnya hubungan yang terjadi antara air yang dilenyapkan dari sungainya, di dalam puisi Sitor, ada kebangkitan pemahaman yang kondisinya sama atas distingsi nilai Nietzsche dengan genealogi-nya.

Semestinya tidak dibutuhkan suatu fanatisme terhadap keadaan Sitor yang memberikan pemandangan terindah bagi sungai Seine di kota Paris. Bukankah Sitor milik Indonesia seutuhnya, yang tak perlu membatasi keindahan sungai Seine terhadap Paris an sich. Akan tetapi pemaknaan sungai, yang dikehendaki untuk menemukan unsur yang paling dasar, punya jalan lain. Berbeda dengan pandangan Thales dari Yunani ataupun Nietzsche dari Jerman, dari negara sungai Seine itu sendiri terdapat khazanah filosofis yang bisa diberdayakan. Perancis meluruskan dirinya sendiri di dalam penjelasan-penjelasan mendasar yang mengalami ikatan kuat dengan sejarah. Michel Foucault merumuskan ide-ide filosofisnya dalam ikatan sejarah itu. Filsuf Perancis itu menyebutnya dengan sebutan arkeologi, lengkapnya arkeologi pengetahuan.<sup>31</sup> Namun, Sitor dengan puisi Sungai terpaut jauh dari kejayaan filsafat Foucault. Ia berkembang lebih dahulu daripada Foucault namun ada kemungkinan yang keduanya pandang terdapat keselarasan yang justru mempersatukan. Foucault dengan ikatan sejarahnya selalu menekankan pada subjek yang memiliki jalan kuasa di dalamnya. Bukankah sungai Seine, yang ditulis Sitor, menunjukkan secara fenomenologi hal serupa dengan pemanfaatan peninggalan-peninggalan warisan Perancis yang diimajinasikannya.

Kembali pada kemungkinan besar atas sikap Sitor tidak meresitalkan air dalam suasana air itu sendiri. Kejadiannya seperti menunjukkan posisi Sitor berkaitan dengan kepercayaan yang dianutnya, dalam suasana yang bercampur dengan adat dan tradisi kesukuannya. Puisi *Sungai* tak menorehkan kata air sebagai unsur pertama sungai,

<sup>29</sup> Copleston, F. (1993) *A History of Philosophy Volume I*. New York: Double Day.

<sup>30</sup> Copleston, F. (1994) *A History of Philosophy Volume VII*. New York: Double Day.

<sup>31</sup> Ritzer, G. (2011) *Sociological Theory*. New York: The McGrawHill Companies.

kemungkinannya Sitor lebih percaya pada kejadian siang dan malam di dalam kepercayaannya sebagai kejadian paling awal.<sup>32</sup> Akan tetapi puisi [Semua Ada: Sungai, Pohon] dengan kondisi yang serupa masih diliputi oleh keyakinannya, yaitu melanjutkan kejadian paling awal itu. Namun, di dalam sebuah puisi yang didedikasikan untuk Gamal Abdel Naseer, terdapat kejangalan bait yang dituliskan Sitor berikut:<sup>33</sup>

Tapi untuk membendung air Nil untuk seluruh negeri  
Hanyalah kebesaran zaman kita!

Puisi di atas berjudul Lembah Nil, membicarakan banyak ragam wacana yang padat. Tentang pengetahuan dan sejarah yang sampai pada suasana tanpa sejarah. Padahal ini adalah lembah Nil, terletak di kota Kairo Mesir yang dikuasai oleh Gamal Abdel Naseer. Lalu runutan sejarah keyakinannya mencatat bahwa di Mesir sang Nabi menerima pewahyuannya. Oleh karenanya terjadilah penyebutan sungai yang diresitalkan dengan air.

Bermula dengan esensi dasar dari sungai yaitu air ditekankan makna berkaitan dengan asal muasal. Di dalam ketidakterbatasan, makna asal muasal itu di dalam sejarahnya terlihat terbatas. Pengetahuan yang menyejarah telah menghadirkan kesadaran dengan batasannya itu. Sejarah adalah batasan yang tak bisa dilalui oleh waktu, meskipun ia

---

<sup>32</sup> Kata air dan sungai di dalam Kitab Suci agama Kristen atau Injil muncul dengan jumlah statistik berbeda, yang pertama berjumlah 735 kata sementara yang kedua berjumlah 449 dengan persebaran yang merata dari awal bab sampai pada bab terakhirnya. Faktanya Sitor seperti menghadirkan ayat-ayat permulaan dari bab Kejadian yang tidak memberikan layanan kata sungai teruntut puisi Sungainya. Tetapi di dalam bab Kejadian itu kata air muncul pada ayat kedua yang bunyinya: Bumi belum terbentuk dan kosong; gelap gulita

digerakkan secara hermeneutika ataupun sejenisnya. Ia tetap sejarah dan wajah itu pada akhirnya adalah wajah sejarah.

### **Etika Kebangsaan**

Bait-bait tegas yang muncul dari pilihan kata untuk dituliskan ke dalam puisi Aku ataupun puisi Sungai punya pengaruh. Kuat atau lemahnya bait itu akan terbaca sebagai daya tarik yang menghibur. Penuh dengan makna-makna tersembunyi dengan maksud yang mengikat tujuan dari penyairnya atas puisi mereka. Akan tetapi, puisi yang tegas dan kuat ataupun puisi yang menjemukan dan kehilangan ritme akan menjumpai kesamaannya. Bukan lagi didasarkan pada kesamaan vokal (equivocal) yang menyamakan perbedaan, tapi justru sebaliknya, tegasnya perbedaan antara keduanya. Dengan persepsi dan wajah semakin menjadi tegas kenyataan-kenyataan eksistensial yang ada di dalam puisi Sungai, bahkan bisa ditangkap adanya kecenderungan narsistik di dalamnya.<sup>34</sup>

Ketika Sitor menuliskan puisi Sungai, berdasarkan periodisasi tahun penciptaannya ia sudah berada di tanah air Indonesia. Akan tetapi, kenangan tentang kota Paris masih membekas dan membayangnya. Dalam keadaan seperti itu, Sitor punya banyak titik koordinat untuk menuliskan sungai Seine. Ia berkemungkinan untuk berdiri di suatu tempat yang memampukannya menyaksikan Paris dengan sangat terbuka dan lapang.

menutupi samudera raya, Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.

<sup>33</sup> Rizal, J. J. (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

<sup>34</sup> Narsistik adalah kondisi psikologis seseorang yang melihat segala sesuatunya sebagai dirinya, dikenal dalam perkembangan kajian psikoanalisa seperti Freud. Narsistik diambil dari tokoh dalam mitologi Yunani bernama Narsiscus yang selalu senang untuk melihat wajahnya yang cantik terpantul dari genangan air seperti danau, telaga, atau juga sungai.

Tempat yang baginya dipenuhi kekaguman tak kenal henti. Ia mengagumi gereja Sacre-Coeur dan menyaksikan dari tempat ini sungai Seine yang mengalir di bawahnya.

Paris dan Sacre-Coeur menyimpan kenangannya sendiri untuk seluruh dunia dan juga Sitor. Dengan kenangan itu dituliskan kertas sejarah yang terbaca secara publik sebagai kenyataan faktual. Sacre-Coeur mengalami fase-fase yang penuh dengan energi dinamis. Memenuhi pendiriannya di tengah bentang alam yang rumit, sebagaimana kondisi negaranya yang butuh penyemangat. Kerumitan itu terus membayangi Sacre-Coeur, bahkan tempat ini sempat mengalami tantangan secara politis untuk diruntuhkan. Mereka berusaha menyingkirkan kedudukan Sacre-Coeur.<sup>35</sup> Sitor menyebut ini sebagai akhir perjalanan bagi Sacre-Coeur yang menghadapi badai politis di fase pertamanya. Ia mencoba mendalami keadaan Sacre-Coeur yang menyejarah. Dengan caranya Sitor menuliskan jati diri universal Sacre-Coeur yang tak tergoyahkan, meski demi negara Perancis itu sendiri. Tetapi dalam sejarahnya Sacre-Coeur diselamatkan oleh malam hitam pendanaan yang tak mungkin terbayar.<sup>36</sup>

Sacre-Coeur mengalami dua kali ujian yang berusaha menggoyahkan berdirinya di puncak Mont-Martre, jauh di atas aliran sungai Seine. Menurut sejarah, hasil ujian itu menyimpulkan bahwa kedudukan Sacre-Coeur tak tergoyahkan di tempatnya. Untuk menghormati jasa para martir Perancis sekaligus memulihkan kemerosotan dan kegagalan dalam menghadapi sebuah

peperangan. Perancis membutuhkan Sacre-Coeur dengan ornamen-ornamen indah dan estetik untuk menunjukkan ketundukannya pada kekuasaan Tuhan, sekaligus mengharapkan kebangkitan kekuatan negara dalam menghadapi situasi yang sulit. Sacre-Coeur menghadapi ujian fase keduanya dengan latar belakang masalah yang berbeda namun meminta hal yang sama seperti fase pertama sebelumnya. Tempat itu diminta untuk diruntuhkan oleh politik oposisi dari sayap kiri yang bertentangan dengan politik kanan Katolik.<sup>37</sup> Sitor pun menuliskan nada dan ritme bait yang mengandung arti sama sebagai akhir tapi ia di kesempatan kedua ini hanya mengatakan sebagai akhir jalan. Kondisinya memang lebih parah dari fase pertama kalau Sacre-Coeur berhasil diruntuhkan. Percobaan itu secara alamiah digagalkan tanpa adanya konflik fisik dengan kerugian yang hebat. Bagi Sitor, ia hanya membacanya dari kejauhan di aliran sungai Seine. Seteguk lagi demikian Sitor menuliskannya atas nama pendirian gereja yang sudah dikenal dan dimaknai secara publik. Namun, kali ini Sitor mengarus deras bersama sungai Seine untuk menyaksikan ketegaran Sacre-Coeur. Keteguhan yang perlindungannya dituliskan oleh Sitor dengan tegas berkaitan dengan bukti catatan kuat yang menyebutkan deretan angka yang lebih besar daripada angka di fase sebelumnya.<sup>38</sup>

Betapa Sitor memiliki pengalaman luar biasa sebagai orang asing, ketika ia berada di negara Perancis. Ia mampu memilih satu per satu kata yang terangkai sebagai bait puisi

---

<sup>35</sup> *Sacre-Coeur, Paris* (2003). Available at: en.m.wikipedia.org (Accessed: 5 March 2024), lihat juga *Sacre-Coeur of Montmartre* (2010). Paris.

<sup>36</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu, lihat juga Situmorang, S. (2004) *Lembah Kekal Eeuwige Vallei*. Depok: Komunitas Bambu.

<sup>37</sup> *Sacre-Coeur, Paris* (2003). Available at: en.m.wikipedia.org (Accessed: 5 March 2024).

<sup>38</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu, lihat juga Situmorang, S. (2004) *Lembah Kekal Eeuwige Vallei*. Depok: Komunitas Bambu.

dengan kedalaman pengalaman itu. Tentu dapat terlihat bahwa bait-bait itu, terutama dalam puisi Sungai, disajikan dengan upaya yang kuat untuk terbaca secara universal. Sedikit atau jarang mengambil kata-kata yang menunjukkan secara langsung persinggungannya dengan negara Perancis. Ia hanya meraup proses-proses kehidupan yang melekat di sana ketika menetap dan tinggal di Paris.

Berkuasanya kondisi kesunyian diceritakan Sitor dengan sempurna, menjalani kehidupannya sendiri, menghadapi maut, dalam gambaran hari yang suram.<sup>39</sup> Ia jauh dari negaranya sendiri dan merasakan kedekatan eksistensial dari sebuah perjalanan. Itulah mengapa ia menuliskan puisi Sungai. Sitor hendak mengenang negaranya melalui judul puisi yang transliterasinya dalam bahasa Inggris dan Perancis menyebut negara kesatuannya River atau Riviere. Dalam kondisi inilah Sitor mewujudkan suasana eksistensialnya yang terus menerus sunyi dan sepi meskipun merasakan udara kebebasan yang leluasa. Ia menahan rasa itu—yang sudah mencapai keremangan dan kegelapan—dalam membaca negara asalnya sendiri yaitu Indonesia sebagai negara Republik. Sitor bersemangat di tengah suasana sepi yang menderanya, bahkan ditunjukkannya pencapaian rasa dirinya yang bertahan di dua sisi berbeda antara keinginan bebasnya dan panggilan primordialnya. Semangat itu membawanya untuk mengetahui perihal kondisi negaranya yang tak bisa

dibandingkan dengan negara Perancis, semangatnya yang mengharu biru.

Istilah sungai dengan pelafalannya ke dalam bahasa Inggris ataupun bahasa Perancis menunjukkan sudut pandang eksistensi Sitor yang nasionalis, Republik Indonesia dengan ideologi Pancasila. Bagi Sitor, ideologi nasionalismenya jelas, tegas, dan tak bisa digugat lagi sampai akhir waktu. Begitulah semangat Sitor yang ditunjukkannya sebagai bagian dari etika kebangsaan.<sup>40</sup> Ia mengakui secara penuh kecintaannya itu dengan cara unik: melalui puisi Sungai. Bukan hanya satu sila, tiga sila, tapi lima sila dihadapkannya di dalam bait-bait puisi itu. Satu yang hitam di gua hati akan bertunas pada wajah kemanusiaan, pagi dan malam yang dipersatukannya, malam yang menerima arah tegas, dan akhirnya ia seolah mengamini kedamaian di antara kesedihan kaum perempuan di antara kebimbangan hatinya entah diri yang terbagi lima atau kesetiaan terbagi dengan tanda angka lebih dari satu.<sup>41</sup>

Demikian itu Sitor menjawab kegelisahan eksistensialnya di dalam puisi Sungai. Dari akhir perjalanan sampai pada akhir jalan, ia telah menuliskan kecenderungannya yang nasionalis. Hanya dengan kecenderungan itu Sitor menemukan penawar hati yang begitu tangguh. Tanda itu kemungkinan jelas dan tegas, diarahkan Sitor melalui puisi Sungai dengan sembilan jumlah paragraf.<sup>42</sup> Sitor hendak mengenang secara lebih dalam detik-detik terbentuknya Pancasila setelah negara Indonesia meraih kemerdekaannya

---

<sup>39</sup> Hari yang suram dalam bait-bait puisi Sungai sejatinya juga ditujukan untuk peristiwa besar yang melekat kuat dalam kehidupan umat Nasrani, yaitu penyaliban Isa Al-Masih di puncak Golgota sampai pada kenaikannya yang fenomenal.

<sup>40</sup> Tentu saja kebangsaan yang dimaksud secara etika punya kaitan yang erat dan kuat dengan khazanah etika politik yang mengentengahkan proses perkembangantatanan negara sebagaimana yang

dimaksudkan oleh Franz Magnis-Suseno (Magnis-Suseno, 2016).

<sup>41</sup> Rizal, J. J. (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu, lihat juga Situmorang, S. (2004) *Lembah Kekal Eeuwige Vallei*. Depok: Komunitas Bambu.

<sup>42</sup> Rizal, J. J. (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

dan predikat republik disandangnya berselang lima tahun dari gaung proklamasi. Lantas ia juga mengenang gaung pembukaan undang-undang dasar yang merevisi bunyi keislaman untuk meng-kafahkan Pancasila kedua kalinya.<sup>43</sup>

Kondisinya dirasakan Sitor dengan sangat harunya, ia seolah aliran sungai menuju lautan. Bahkan Sitor dengan penyatuannya atas sungai Seine yang mencapai selat Inggris berjumpa dengan euforia diri yang berlapis-lapis. Ia menyimpan banyak pengalaman eksistensial ketika membaca aliran sungai yang bertemu lautan. Semangatnya yang menggebu membentuk akar modernitas. Semangat itu memisahkan kecenderungan nafsu dengan kerinduan, dan Sitor mengakhiri dengan kesadaran laut yang meluaskan aliran sungai. Dengan kondisi ini dimunculkan suatu wajah yang meramu kesadaran berbangsa sebagai wajah bangsa.

### **Epistemologi Dominasi Budaya**

Kalau dipandang kembali puisi Aku dan puisi Sungai secara lebih dalam, keduanya menunjukkan deskripsi karakter yang menjadi dasar profil seorang tokoh. Puisi Aku dipenuhi dengan semangat yang membara, mewakili keadaan di tahun permulaan kemerdekaan. Sementara puisi Sungai berada pada tahun yang sedikit jauh dari permulaan kemerdekaan, menyimpan pergerakan dan tindakan eksistensial dengan kejenuhannya. Namun, antara semangat dan kejenuhan mewujudkan kondisi modern yang dikehendaki untuk dipahami. Deskripsi karakter itu terbuka melalui persepsi yang menangkap bentuk-

bentuk wajah, tidak sekedar dalam keterasingan tak bernama tetapi masih terjadi interaksi dengan yang lainnya.

Bukan tidak mungkin bila Sitor memahami karakteristik kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di sepanjang aliran sungai—secara umum dan berlaku di seluruh wilayah dunia. Sungai yang ditorehkan oleh Sitor adalah Seine, tetapi di dalamnya tersimpan jejak-jejak kebudayaan yang mempesonanya. Secara keseluruhan puisi Sungai yang ditulis Sitor sudah menjadi landasan budaya. Dari puisi tersebut, Sitor juga menuliskan kecenderungan budaya yang dominasinya berada di sepanjang aliran sungai. Ia menunjukkannya pada tiga puisi lainnya dengan judul: Lembah Nil, Di Batu Kapur Kali Brantas,<sup>44</sup> dan Sungai-Sungai Besar Dunia.<sup>45</sup>

Sitor terkesima dengan dominasi budaya sungai, ia meyakini bila kondisi negeri akan menjadi indah ketika sungai mengalir di sana. Betapa tidak, demi untuk kembali atas kecintaannya pada tanah airnya sendiri, ia mengenang pulau-pulau nusantara yang dialiri sungai. Pulau Sumatra dan Pulau Kalimantan. Lalu, ia secara detail menuliskan suasana kali Brantas yang bersambungan dengan Bengawan Solo. Sitor menuliskan keadaan yang dimaksudkan pada bait puisi berikut ini:<sup>46</sup>

Wilayah tanah subur  
Peradaban  
Sepanjang sungai dunia  
Sungai-sungai negeri  
Sungai hati rakyatnya  
Dialiri air gunung  
Membawa lumpur

<sup>43</sup> Dinamika sejarah berkenaan dengan proses yang masif atas awal mula kondisi kemerdekaan sampai pada penyusunan ideologi negara Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945 dapat dilihat pada buku *Menjadi Indonesia* (T.Simbolon, 2006), lihat juga (Pancasila, 2017) dan (Yuliani, 2021).

<sup>44</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

<sup>45</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

<sup>46</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

Penyubur  
Permukiman margasatwa  
Dan buah anganangannya

Demikian Sitor meramu pengetahuannya berkenaan dengan budaya sungai, betapa disitu tergambar dinamika kehidupan yang menjadi cikal bakal dari tumbuh dan mekarnya kebudayaan.<sup>47</sup> Di akhir paragraf dari bait yang sama, bersumber dari puisi Sungai-Sungai Besar, Sitor membuat status sungai yang menunjukkan kekuatan penuh kuasa untuk mengarungi lautan. Ia menuliskannya demikian:<sup>48</sup>

Sepanjang zaman  
Lalu mengutus perahu layar  
Mengharungi lautan  
Hilir-mudik di dataran  
Dialiri zikir sungai-sungai

Aliran sungai itu pada akhirnya akan menjumpai tujuan yang lebih leluasa daripada sekedar aliran sungai. Di tujuan itu dijumpai suasana-suasana beragam yang sudah tentu menunjukkan adanya kebudayaan yang datang dan pergi. Sitor melukis perahu layar utusan yang sudah mengarungi lautan. Mengenai siapa utusan itu, Sitor juga mencatatnya dengan sangat yakin bahwa itu semua membawa pesan penuh kenangan untuk terus dan tetap diingat. Ia menulisnya dengan memilih istilah yang akrab dengan suasana kesalihan ala dunia Arab sebagai zikir.<sup>49</sup>

Dengan melihat pada kebudayaan sungai tersebut, Sitor melayangkan sebuah puisi yang didekasikannya untuk seorang tokoh seperti Gamal Abdel Nasser. Bukan tak pernah atau jarang ia mendedikasikan puisi untuk seorang tokoh, tetapi keberadaan

sungai dan tokoh tersebut membuka cara pandang untuk menempatkan keberadaan tokoh-tokoh yang kemungkinan menjadi panutan bagi Sitor sendiri. Perhatian pada puisi Sungai yang menggambarkan hubungan Seine dan gereja Sacre-Coeur, dengan segenap peristiwanya di bukit Mont-Martre, tak menutup mata pada kehadiran seorang tokoh besar yang dikenal sebagai Sang Harimau (*The Tiger*) yaitu Georges Clemenceau.<sup>50</sup>

Dia, Sang Harimau, punya jejak sejarah yang berliku bagi negara Perancis. Apakah Sitor menjadikannya seorang tokoh panutan ataukah justru sebaliknya—adalah sesuatu yang misterius. Dari sekian banyak puisi yang ditulis Sitor, ada sekitar 8 (delapan) persen puisi dengan penyebutan tokoh tertentu dalam motif yang beragam. Chairil Anwar, Gamal Abdel Nasser, Soekarno, dan Toto Sudarto Bachtiar adalah beberapa nama yang diabadikan Sitor dengan kesan dan pesan di dalam sebuah puisi. Perihal Georges Clemenceau dengan kebesaran namanya di Paris Perancis nyatanya tak pernah ada satu puisi pun yang menunjukkan upaya Sitor untuk mengabadikan kesannya.

Seandainya ini terjadi dan dilakukan oleh Sitor maka akan menjadi jelas bahwa bait-bait dari puisi Sungai Sitor menyimpan kesan terhadap Sang Harimau. Di dalam puisi Sungai secara tidak langsung Sitor menyimpan aktivitas Sang Harimau terhadap gereja Sacre-Coeur secara empiris, dengan tujuan meruntuhkan gereja tersebut dari bukit Mont-Martre. Kesan itu semakin terwujud sebagai refleksi tersendiri dalam perbedaan suasana alam dan sejarah,

<sup>47</sup> Mengenai sungai dan perkembangan peradaban lihat (Lapian, 2008).

<sup>48</sup> Rizal, J J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1980-2005*. Depok: Komunitas Bambu.

<sup>49</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu dan Rizal, J

J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1980-2005*. Depok: Komunitas Bambu.

<sup>50</sup> Monnerville, G. (2024) *Georges Clemenceau*, *Britannica*. Available at: <https://www.britannica.com/biography/Georges-Clemenceau> (Accessed: 24 September 2024).

yaitu ketika Sitor menuliskan bait-bait dalam puisi Kisah Harimau Sumatera berikut:<sup>51</sup>

Harimau Sumatra  
memandang dari balik jeruji  
dengan pandangan Sariburaja dan Boru  
Pareme  
ke dalam jiwaku  
mengungkapkan  
rahasia  
dan asal-usul rindu  
di matak

Sitor mempercayai adanya sumber yang menjadi awal mula segala sesuatu, sebagai asal usul. Ia meneguhkan keterpanggilan di dalamnya yang meresapi sendi-sendi kehidupannya sampai pada kekayaan batin yang tersimpan di dalam dirinya. Dengan cara begitu daya imajinasi Sitor mengembara melampaui ruang dan waktu, mempertemukan Perancis, Indonesia, Tanah Batak, dan dirinya sendiri.

Di dalam puisi Sungai pula tersembunyi jejaring makna yang sangat luas, bergantung pada setiap subjek pembacanya, bahkan atas nama seorang tokoh yang menjadi panutan paling dikenal di negerinya sendiri yaitu Soekarno. Dalam sembunyi itu, puisi Sungai seolah hendak mengatakan yang diyakini oleh kebanyakan orang perihal sejarah. Selalu saja sejarah munculnya dari tempat-tempat yang tak terduga atau katakanlah gelap dan suram tanpa kejelasan apapun. Maka, dari kondisi inilah terbaca bait-bait dengan makna yang kuat merujuk pada perjalanan sejarah yang meletakkan seseorang yang menjadi panutan. Bait-bait

itu, di dalam puisi Sungai, mengatakan demikian:<sup>52</sup>

Jauh di kolong kota  
kasihku bermuka-muka dengan  
hening maut  
sampai burung-burung pulang  
di kening pagi tua  
Ini akhir perjalanan  
senja gelisah  
Desir daun-daun segala musim  
Peraduan mimpi perkasa  
Karena cinta kami satu  
Kebebasan rajawali

Bait itu mengatakan sebuah proses di dalam sejarah. Di tempat itulah, kolong kota, terlahir tonggak bernama sejarah. Dikatakan bahwa penggambaran seseorang yang kedekatannya sedekat saudara berada dalam kondisi kritisnya. Mereka semua seperti pasukan unggas bernama burung yang bergerak untuk mencapai tempat asal usulnya. Lantas pada akhirnya timbullah sebuah pembukaan besar bermakna kemerdekaan yang mendorong kekuatan persepsi merasakan dorongan kuat untuk digenggam. Pada suasana kebatinan yang demikian, dituliskan secara terbalik panggilan paling khas dari sang tokoh panutan, dengan kegelisahan beriring musim, meski tanpa diawali huruf besar penanda seorang subjek disebut senja yang tak lain adalah kebalikan dari sang fajar.<sup>53</sup>

Betapa Sang Fajar menjadi tokoh yang dibanggakan dengan teguh, ketika makna di dalam puisi Sungai mengalir dalam kerangka sejarah kebangsaan terutama perihal kemerdekaan dengan segenap torehan

<sup>51</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

<sup>52</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.

<sup>53</sup> Antara Perancis dan Indonesia secara geografis terjadi perbedaan waktu yang berkebalikan antara siang dan malam, sehingga terjadilah juga dengan senja

dan fajar. Namun sebagai penanda, hubungan berkebalikan ini tercatat di dalam teori metafisika seperti di dalam (Heidegger, 1929, 1961, 1969). Bahkan teori itu juga membicarakan tentang preposisi manusia dan ada. Akan tetapi teori itu, di sini, digunakan secara sosial.

pribadi yang melengkapi ideologi di dalamnya. Selaksa pergulatan menemukan sila-sila di dalam Pancasila sampai pada kesempatan kedua, tertulis di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dengan suasana persaudaraan yang lebih erat dan bersatu.<sup>54</sup> Sitor yang nasionalis menunjukkan kesejatan dirinya, meski dengan cara dan suasana yang lebih kelam dan redup. Tetapi jiwa nasionalis itu lebih terbaca dengan jelas di dalam puisi-puisi dengan judul lain seperti: Kembali kepada Marhaen, Nusantara, Khatulistiwa, Jakarta 17 Agustus 45 dinihari, Hari lahir ke-90 Bung karno 1901-1991, Ulang tahun ke-45 RI, Nyekar di makam Bung Karno, Mengenang 50 tahun RI, dan masih banyak lagi yang sejenis.<sup>55</sup>

Di dalam dominasi kebudayaan melalui aliran sungai, tergambar suasana yang lebih merasuk ke dalam kehidupan berbangsa. Ada kemungkinan dialami dua distingsi antara kebaikan dan keburukan melalui sifat manusia terhadap moralitas. Kondisi itu hadir dengan pencahayaan untuk dapat melihatnya sebagai suatu wajah. Nama dan identitas yang lenyap ataupun tidak lenyap tetap merangkum kondisinya di dalam suatu wajah bernama wajah manusia.

### **Mengakhiri dengan Keindahan Ekspresi**

Pergulatan modernitas di dalam puisi Sungai Sitor Situmorang menyimpan kekuatan yang berbeda dan unik. Penggunaan istilah “aku” sebagai indikator modernitas telah menunjukkan bahwa puisi Sungai memiliki cara dan metode lain dalam menghadirkan istilah indikator itu. Pembacaan yang khusus dibutuhkan terhadap puisi Sungai sehingga

pemaknaan indikator modernitas tampak dengan jelas dan tegas.

Puisi Sungai tidak menuliskan istilah “aku” di dalam bait-baitnya, ini hanya menyebutkan kata ganti kepemilikan atas istilah tersebut. Eksistensi “aku” dalam puisi Sungai karenanya secara lahiriah adalah nihil, tiada, dan kosong. Kondisi ini merupakan masalah serius yang dihadapi puisi Sungai untuk mencapai predikat modernitas. Ini tidak bisa dituntaskan hanya dengan cara dan metode reflektif biasa dalam melakukan resitasi puisi tersebut. Diperlukan metode refleksi fenomenologi untuk menunjukkan adanya pergulatan modernitas pada puisi Sungai.

Metode refleksi fenomenologi itu mempergunakan atau meluaskan dikotomi platonik antara ide dan bentuk yang dimediasi dengan persepsi. Pada akhirnya refleksi fenomenologi menemukan posisi istilah “aku” sebagai indikator pergulatan modernitas yang unik dan berbeda. Melalui persepsi keseluruhan bait-bait yang menyusunnya, puisi Sungai menunjukkan indikator “aku” sebagai wajah yang dipersepsi. “Aku” tersebut dideskripsikan dalam kondisi-kondisi: abstrak, tersembunyi, dan ada dalam bentuk kata ganti lainnya.

Ketersembunyian itu adalah awal dari sebuah pergerakan yang mengembang penuh kekuatan dan daya. Ini menyusup melalui persepsi pada sebuah wajah, bukan hanya satu wajah tapi beragam wajah sebagai “aku” yang unik dan berbeda. Secara terbuka dan lahiriah keunikan itu membentuk wajah sungai yang menyimpan

<sup>54</sup> Pancasila, P.P.H.L. (2017) *Kisah Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, lihat juga Yuliani (2021) ‘Pancasila dan Pluralisme’, in R. Indrayati and E.R. Damaitu (eds) *Menuju Satu Abad kemerdekaan*. Jember: Universitas Jember, pp. 139–162.

<sup>55</sup> Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu dan Rizal, J J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1980-2005*. Depok: Komunitas Bambu.

mitos atau mitologi yang diyakini keberadaannya. Oleh karenanya, wajah sungai itu merupa wajah mitologi, yaitu ketika puisi Sungai dipandang sebagaimana sungai yang mengalir dari hulu ke hilir sehingga mencapai selat yang menghadap lautan.

Memasuki keunikan yang lebih dalam pada kondisi batiniahnya, wajah sungai tidak mungkin lagi dirupa sebagai wajah mitologi. Wajah sungai itu telah berganti seiring dengan ketersingkapannya unsur penyusunnya yang majemuk yaitu air. Unsur-unsur itu secara kimiawi merupakan ikatan yang kuat antara atom-atom Hidrogen dan atom Oksigen sebagai asal usulnya sungai. Akan tetapi, wajah sungai bukan sekedar wajah unsur kimiawi, tetapi asal usul yang terbaca di dalam gudang pengetahuan manusia dalam perhelatan sejarah. Oleh karenanya, wajah sungai itu merupa wajah sejarah.

Keunikan itu semakin bergerak ke dalam untuk menemukan wajah sungai lainnya, merubah ketidakmungkinan menjadi kenyataan yang dikenali. Wajah sungai berikutnya, merujuk pada puisi Sungai Sitor Situmorang, menampilkan deskripsi jejaring peristiwa yang menjadi ikon dinamika kebangsaan. Bagi Sitor hal ini melekat erat di dalam kehidupan geopolitik yang disatukannya antara Perancis, Indonesia, dan Batak. Wajah sungai itu menjadi dasar atas rupa dari wajah bangsa.

Akhirnya, keunikan itu mencapai puncak ketidakmungkinan yang dibalikkan menjadi kemungkinan yang nyata. Puisi Sungai Sitor Situmorang mewujudkan secara umum penampakan korpus yang menyimpan wajah yang dipersepsi sebagai salah satu bagian. Wajah sungai itu, namun demikian, bukan dinyatakan sebagai wajah merupa wajah atau tubuh. Bukan demikian adanya. Wajah sungai ini adalah wajah yang mengejawantahkan wajah manusia.

## Daftar Pustaka

- Asriningsari, A. and Umaya, N.M. (2016) *Jendela Kritik Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Coloni, M.-J. (2001) *A Short Guide to Notre-Dame de Paris*. Strasbourg: Editions du Signe.
- Copleston, F. (1993) *A History of Philosophy Volume I*. New York: Double Day.
- Copleston, F. (1994) *A History of Philosophy Volume VII*. New York: Double Day.
- Erowati, R. and Bahtiar, A. (2011) *Sejarah Sastra Indonesia*. Ciputat: LP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hartati, D., Harahap, S. and Harahap, S.H. (2024) 'Analisis Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Semiotik', *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), pp. 395–402.
- Heidegger, M. (1929) *What is Metaphysics?* Freiburg.
- Heidegger, M. (1961) *An Introduction to Metaphysics*. New York: Double Day & Company, Inc.
- Heidegger, M. (1969) *Identity and Difference*. New York: Harper & Row Publisher.
- Hikam, A.I. and Faisol, M. (2023) 'Gambaran Ekspresi Pada Puisi Aku Karya Chairil Anwar Dengan Menggunakan Kajian Ekspresif', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), pp. 51–56.
- Lapian, A. (2008) 'Sungai Sebagai Pusat Peradaban', in R. Gunawan (ed.) *Perubahan DAS Brantas dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, pp. 1–12.
- Levinas, E. (1991) *Totality and Infinity*. London: Kluwer Academic Publishers.

- Levinas, E. (1995) *The Theory of Intuition in Husserl's Phenomenology*. Illinois: Northwestern University Press.
- Magnis-Susesno, F. (2016) *Etika Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Merleau-Ponty, M. (2012) *Phenomenology of Perception*. New York: Routledge.
- Monnerville, G. (2024) Georges Clemenceau, Britannica. Available at: <https://www.britannica.com/biography/Georges-Clemenceau> (Accessed: 24 September 2024).
- Pancasila, P.P.H.L. (2017) *Kisah Pancasila*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Poets (2024) Charles Baudelaire, Poetry Magazine. Available at: <https://www.poetryfoundation.org/poets/charles-baudelaire>.
- Ritzer, G. (2011) *Sociological Theory*. New York: The McGrawHill Companies.
- Rizal, J. J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.
- Rizal, J J (ed.) (2006) *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1980-2005*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sacre-Coeur, Paris (2003). Available at: <en.m.wikipedia.org> (Accessed: 5 March 2024).
- Sacre-Coeur of Montmartre (2010). Paris.
- Sciolino, E. (2020) *The Seine*. New York: W. W. Norton & Company, Inc.
- Simmel, G. (1968) 'Sociological Aesthetics', in K.P. Etzkorn (ed.) *Georg Simmel: The Conflict in Modern Culture and Other Essays*. New York: Teacher College Press.
- Situmorang, S. (2004) *Lembah Kekal Eeuwige Vallei*. Depok: Komunitas Bambu.
- T.Simbolon, P. (2006) *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wikipedia (2024a) Sacré-Cœur, Paris, The Free Encyclopedia. Available at: [https://en.wikipedia.org/wiki/Sacré-Cœur,\\_Paris](https://en.wikipedia.org/wiki/Sacré-Cœur,_Paris) (Accessed: 17 October 2024).
- Wikipedia (2024b) Seine, The Free Encyclopedia. Available at: <https://en.wikipedia.org/wiki/Seine> (Accessed: 22 October 2024).
- Woog, A. (2014) *The Eiffel Tower*. USA: ReferencePoint Press.
- Yuliani (2021) 'Pancasila dan Pluralisme', in R. Indrayati and E.R. Damaitu (eds) *Menuju Satu Abad kemerdekaan*. Jember: Universitas Jember, pp. 139-162.